

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan Bumi yang semakin panas dimana temperatur udara meningkat secara konstan dari waktu ke waktu dapat menyebabkan pemanasan global. Pemanasan global yang terjadi lambat tahun mengakibatkan perubahan iklim secara global. *The Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* merupakan Lembaga yang dibentuk dari hasil kerja sama antara PBB dan Organisasi meteorologi dunia (*World Meteorological Organization*) dikhususkan untuk menangani masalah perubahan iklim mendapatkan bukti nyata bahwa selama tahun 1906–2005 temperatur global meningkat rata-rata sekitar $0,74^{\circ}\text{C}$ dengan temperatur daratan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lautan, sedangkan 50 tahun terakhir rata-rata temperatur naik sekitar dua kali lipat dibandingkan dengan 100 tahun terakhir. IPCC juga memprediksi rata-rata suhu bumi akan naik antara $0,3^{\circ}\text{C}$ ke $0,7^{\circ}\text{C}$ pada periode 2016–2035. Sementara pada periode 2081–2100, rata-rata suhu di permukaan bumi akan melampaui masa pra industri atau naik $1,5^{\circ}\text{C}$ setara dengan kenaikan 2°C . Dampak yang dirasakan dari perubahan iklim yaitu seperti cuaca yang tidak konsisten, banjir, kelaparan, hingga gangguan ekonomi bisa terjadi.

Sebagian besar negara mengkhawatirkan pemanasan global dan berusaha untuk mencari cara untuk mengurangi gas rumah kaca untuk mengatasi perubahan iklim (Egbunike and Emudainohwo, 2017). Menurut Irwhantoko (2016) gerakan

masyarakat internasional dalam menangani isu-isu tentang pemanasan global dan perubahan iklim agar berkurangnya emisi karbon dimulai sejak munculnya Protokol Kyoto pada tahun 1997 yang diadakan di Kyoto, Jepang. Beberapa negara telah menandatangani dan meratifikasi Protokol Kyoto tersebut atas kepedulian mereka terhadap lingkungan dan kondisi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi saja melainkan juga tanggung jawab sosial termasuk lingkungan.

Kegiatan operasional dari perusahaan yang menghasilkan Emisi Karbon dalam jumlah besar (Prakitri & Zulaikha, 2016). *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) mengungkapkan perubahan iklim dan meningkatnya suhu permukaan bumi sejak pertengahan abad 20 dikarenakan kegiatan manusia yang menghasilkan efek rumah kaca melalui asap industri, kerusakan hutan, pertanian dan peternakan, energi, sampah dan kendaraan. Kegiatan manusia yang banyak menggunakan bahan bakar fosil, bahan bakar minyak dan batu bara merupakan sumber energi yang memberikan sumbangsih terbesar pada meningkatnya emisi gas rumah kaca. Penggunaan batu bara dalam industri menghasilkan polutan utama karena pembakaran batu bara oksida-oksida belerang menimbulkan hujan asam yang menyebabkan kenaikan suhu permukaan bumi dan menurunkan kualitas lingkungan (Kurniawati, 2018).

Berdasarkan data BEI, sebanyak 627 perusahaan tercatat di BEI pada Desember 2018, meningkat dengan bertambah 55 emiten baru listing di BEI menjadi total 682 perusahaan pada Desember 2019. Pesatnya pertumbuhan perusahaan tidak hanya menunjukkan keberhasilan laju ekonomi, tetapi juga salah

satu penyebab permasalahan lingkungan yang signifikan dan berdampak global bagi kehidupan (Widianto, 2020). Perubahan iklim akibat pemanasan global disebabkan oleh peningkatan kadar emisi karbondioksida (CO₂) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan yang mengakibatkan efek *Green House Gas* (GHG) (Deantari *et al*, 2019).

Menurut *World Resource Institute* (WRI), Indonesia termasuk 10 negara penyumbang emisi per kapita terbesar dunia bersama China, Amerika Serikat, Uni Eropa, India, Rusia, Brasil, Jepang, Kanada dan Jerman. Menurut *Air Quality Index* (AQI) yang menyediakan data kualitas udara diberbagai belahan dunia, Indonesia memiliki kualitas udara yang kurang sehat dengan ukuran 170 US AQI atau setara hingga 170 micrograms/m³ yang mengindikasikan bahwa kondisi kualitas udara buruk karena kandungan emisi karbon yang cukup besar dipermukaan.

Fenomena yang pernah terjadi di Indonesia, selama Oktober 2015, ada hampir 5.000 kebakaran yang terjadi secara bersamaan di hutan dan lahan gambut. Hanya dalam satu hari, sekitar 80 juta metrik ton karbon dioksida (CO₂) dihasilkan. Ini lima kali lebih banyak dari seluruh ekonomi Amerika Serikat. Pencemaran yang tersisa dihasilkan oleh sektor transportasi dan produksi energi. Menurut Widyawan Prawiraatmadja Dewan Penasihat Pertamina Energy Institute, saat berbicara pada Pertamina Energy (2019) emisi banyak dihasilkan dari sektor industri dan transportasi, dimana sektor ini menggunakan 73% energi fosil dari total energi yang dikonsumsi. Sektor industri dan transportasi merupakan penyumbang emisi terbesar di negara berkembang termasuk Indonesia.

Menurut Jannah dan Muid (2014), komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi karbon dapat dilihat dari adanya Perpres Nomor 61 Tahun 2011 dan Perpres Nomor 71 Tahun 2011, di dalam pasal 4 Perpres Nomor 61 Tahun 2011 dijelaskan bahwa perusahaan atau pelaku usaha ikut andil dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (termasuk emisi karbon) yang dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*). Pengungkapan emisi karbon adalah bagian dari kontribusi entitas terhadap perubahan lingkungan dan iklim, terutama pada pemanasan global. Selain penetapan regulasi tersebut, pada tahun 2016 Indonesia juga menjadi salah satu negara yang menandatangani dan berpartisipasi dalam Paris Agreement (Regulation No. 16 tahun 2016) sebagai pengganti *The Kyoto Protocol Agreement* (Regulation No. 17 tahun 2004). Perjanjian Paris merupakan perjanjian internasional yang berkomitmen untuk menurunkan tingkat emisi karbon dunia (Apriliani *et al*, 2019).

Sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global, perusahaan seharusnya ikut berpartisipasi dalam menjaga pelestarian lingkungan dari dampak perubahan iklim. Salah satu cara yang dapat di tempuh adalah dengan menyertakan pengungkapan emisi karbon di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan dapat dinilai oleh pembaca laporan tahunan perusahaan sebagai tanda keseriusan perusahaan dalam menangani masalah pemanasan global karena efek gas rumah kaca.

Perusahaan atau industri tidak hanya dapat mencapai atau mengejar tujuan dan kepentingannya untuk korporat, tetapi juga menjalankan atau menjalankan

operasi bisnisnya untuk kepedulian dan perhatian *stakeholders* (Masyarakat dan Pemerintah) terhadap lingkungan pulau-pulau yang diakibatkan oleh peningkatan emisi karbon yang menyebabkan pemanasan global yang terjadi. Hingga saat ini, perusahaan atau industri dituntut memiliki kepedulian dan tanggung jawab agar dapat menghasilkan suatu kegiatan operasional yang lebih efektif, efisien dan ramah lingkungan untuk meminimalkan peningkatan emisi karbon (Cahaya, 2016).

Carbon Emission Disclosure dapat dilihat di dalam *annual report* atau dalam *sustainability report* (Hermawan, Aisyah, dkk, 2018). Perusahaan yang melakukan pengungkapan karbon akan memberi kemudahan *stakeholder* dalam mempertimbangkan keputusan tentang keadaan kinerja emisi karbon perusahaan, menekan perusahaan untuk mengurangi emisi karbon, berkontribusi terhadap perdebatan publik tentang kebijakan dan regulasi perubahan iklim (Ennis *et al.*, 2012). *Stakeholder* juga membutuhkan laporan tentang tingkat emisi gas rumah kaca untuk menilai kinerja perusahaan pada saat terjadinya perubahan iklim (Andrea *et al.*, 2015).

Adapun fenomena yang terjadi yaitu dari 800 perusahaan terbesar di dunia yang diteliti (penelitian yang dilakukan oleh *Environmental Investment Organisation*), hanya 37% yang melaporkan data emisi GRK secara komplit dan sesuai dengan standar global. Tim peneliti juga menemukan, hanya 21% dari 800 perusahaan terbesar dunia yang laporan data emisi gas rumah kacanya terverifikasi. Hasil penelitian ini adalah seri terakhir dari *Rankings and Reports* yang diterbitkan oleh EIO. Sebelumnya, EIO telah menerbitkan rangking 300 perusahaan terbesar di Eropa, Amerika Utara, Asia Pasifik, negara anggota BRICS dan 100 perusahaan

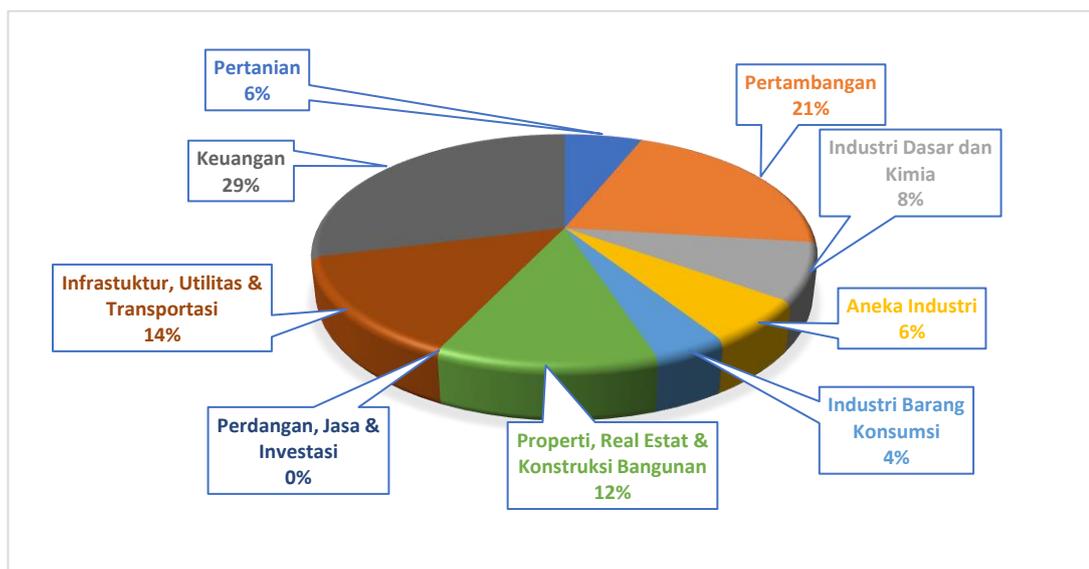
terbesar di Inggris. KPMG mengkaji seluruh informasi karbon yang terkandung di dalam laporan keuangan dan CR tahunan dari 250 perusahaan terbesar didunia. Mereka mendapati meskipun empat dari lima perusahaan membahas soal karbon di dalam laporan mereka, namun jenis dan kualitas informasi yang dipublikasikan sangat berbeda-beda. Sebagai contoh, hanya separuh G250 (53%) mengungkapkan target pengurangan karbon didalam laporan mereka, dan dari jumlah tersebut dua pertiga tidak memaparkan alasannya menetapkan target tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut kurangnya konsistensi pelaporan informasi karbon dari sejumlah perusahaan terbesar dunia, sehingga menyulitkan para pemangku kepentingan untuk membandingkan performa satu perusahaan dengan yang lainnya dengan mudah dan akurat.

Fenomena lainnya yaitu dimana dari Top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEI), baru 30% perusahaan yang membuat *Sustainability Report* (SR). Sedangkan dari tahun 2000 sampai tahun 2018, baru ada 97 perusahaan yang melakukan *reporting* melalui *Global Report Initiative* (GRI). Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, pemerintah mengeluarkan peraturan dimana setiap perusahaan yang menjalankan bisnis di bidang sumber daya alam wajib melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Meskipun sudah diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR), ternyata tidak seutuhnya berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Pemerintah juga kesulitan dalam melakukan pengawasan serta pengukuran terhadap komitmen

program CSR perusahaan akibat kurangnya analisa laporan yang dibuat oleh perusahaan.

Fenomena selanjutnya yaitu mengenai penerbitan *sustainability report* oleh perusahaan yang terdaftar di BEI berdasarkan Sektor.



Gambar 1. 1 Penerbit *Sustainability Report* Berdasarkan Sektor

Sumber: ojk.go.id (2017) diolah 2021

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dikatakan bahwa masih ada beberapa sektor yang kurang ikut berkontribusi dalam mengungkapkan *sustainability report*. Dapat dilihat bahwa sektor Industri Dasar dan Kimia serta sektor Aneka Industri masih minim kesadaran akan pengungkapan laporan keberlanjutan padahal menurut *Climate Transparency* (2018) Indonesia mencatat peningkatan emisi CO₂ sebesar 18% sepanjang 2012-2017, yang disebabkan karena meningkatnya emisi dari pembangkitan listrik, sektor industri, dan sektor transportasi.

Minimnya kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk melakukan pembuatan *sustainability report* ikut menjadi faktor pendukung dikeluarkannya peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). POJK Nomor 51/POJK.03/2017, yang mendorong Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik untuk mengembangkan dan menerbitkan pelaporan keberlanjutan yang dilaporkan secara bertahap mulai tahun 2020. Namun, data dari GRI dan BEI menunjukkan bahwa dari total 629 Perusahaan Tercatat per April 2019, hanya sebanyak seratus sepuluh laporan keberlanjutan yang sudah dirilis. Akhirnya pada April 2019 PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan *Global Reporting Initiative* (GRI) serta didukung oleh Asosiasi Emiten Indonesia (AEI), *Philanthropy and Business Platform for SDGs* (FBI4SDGs), Pemerintah Australia melalui Departemen Hubungan Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT), dan Pemerintah Swiss melalui Sekretariat Negara untuk Hubungan Ekonomi dan Kerja sama dan Pembangunan Ekonomi, sebagai komitmen BEI untuk menyukseskan pencapaian SDGs untuk meningkatkan kepedulian, dan melengkapi kemampuan Perusahaan Tercatat dalam menyusun *sustainable report* (liputan6.com).

Sudah semestinya perusahaan di Indonesia menaruh perhatian lebih terhadap hal ini mengingat beberapa dasarwarsa terakhir kondisi lingkungan semakin memburuk dan tuntutan luas dari berbagai lapisan masyarakat akan penciptaan kondisi lingkungan yang layak huni. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon akan mendapatkan keuntungan seperti: mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan GRK seperti peningkatan *operating*

cost, pengurangan permintaan (*reduce demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceeding*), serta denda dan pinalti (Barthelot dan Robert, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di Indonesia. Variabel independen yang digunakan terdiri dari *Environmental Performance* dan Mekanisme *Good Corporate Governance*.

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *environmental performance*. Variabel ini digunakan dengan alasan bahwa kinerja lingkungan (*environmental performance*) ialah seluruh kegiatan dan aktivitas perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya serta melaporkannya kepada pihak yang terkait (Bawley dan Li, 2000), ini menjadikan tekanan bahwa perusahaan harus mempunyai kinerja lingkungan sekitar yang baik. Pengungkapan emisi karbon dapat dijadikan perusahaan sebagai jawaban atas tekanan yang diberikan sehingga perusahaan masih mendapatkan legitimasi dari pihak-pihak terkait.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah Mekanisme *Good Corporate Governance*. Variabel ini digunakan dengan alasan bahwa perusahaan diasumsikan secara berkelanjutan harus menjamin bahwa operasi yang dilakukan perusahaan tidak menyimpang dari norma-norma di dalam masyarakat dan bisa dilegitimasi oleh pihak luar (Kusumawardani & Sudana 2017). Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pihak-pihak yang dapat mengawasi serta menekan perusahaan agar dapat melakukan *Carbon Emission Disclosure* secara optimal.

Permasalahan transparansi dan tanggung jawab/responsibilitas serta peran *stakeholder* dalam menangani permasalahan dalam perusahaan sudah disebutkan dan diatur dalam mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan implementasi dari dua prinsip GCG yaitu tanggung jawab/responsibilitas dan transparansi.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Desiana Catur Probosari, Warsito Kawedar (2019) yang meneliti Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* dan Reaksi Saham dan I Dewa Gede Ngurah Eka Chandra Pramuditya, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2020) yang meneliti Dampak Mekanisme *Good Corporate Governance* pada *Carbon Emission Disclosure*. Meskipun penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, akan tetapi terdapat perbedaan variabel yang diteliti, waktu dan lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dengan judul:

“Pengaruh *Environmental Performance* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*” (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI 2015-2019)

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Environmental Performance* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
2. Bagaimana Mekanisme *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
3. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
4. Bagaimana pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
5. Bagaimana pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
6. Bagaimana pengaruh *Environmental Performance*, Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan

Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Environmental Performance* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Mekanisme *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
5. Untuk mengetahui dan menganalisis Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Sektor

Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Performance*, Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap *Carbon Emission Disclosure* Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam aspek teoritis keilmuan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, khususnya pada bidang Akuntansi, yang menyangkut *environmental performance*, mekanisme *good corporate governance* dan *carbon emission disclosure*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengungkapan emisi carbon (*carbon emission disclosure*)

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat pada perusahaan yang lebih peduli terhadap isu lingkungan.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan untuk lebih perhatian terhadap permasalahan emisi karbon di Indonesia serta dapat menjadi pertimbangan perusahaan untuk menerapkan pengungkapan emisi karbon secara optimal.

4. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen-dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI pada rentang waktu tahun 2015-2019